

Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya

Kasiono¹, Muhammad Amri², Indo Santalia³

^{1,2,3}Program Studi S3 Dirasat Islamiyah Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
e-mail: kasiono.mpd@gmail.com muhammadamri73@gmail.com indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi. Agama Islam, yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, ialah ajaran yang diturunkan Allah yang tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi yang shahih (*maqbul*) berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan meliputi bidang-bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah. Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah, Agama semua Nabi-nabi, Agama yang sesuai dengan fitrah manusia, Agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, Agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, Agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna.

Kata kunci: Islam, Ditinjau dari Berbagai Aspek

Abstract

Islam is the Religion of Allah which was revealed to the Apostles as Allah's guidance and mercy for mankind for all time, which guarantees the welfare of material and spiritual, worldly and hereafter life. The Religion of Islam, namely the Religion of Islam brought by the Prophet Muhammad as the Prophet of the end times, is the teachings revealed by Allah contained in the Al-Quran and the authentic Sunnah of the Prophet (maqbul) in the form of commandments, prohibitions, and instructions for good. human life in this world and the hereafter. This research method is qualitative with the type of liberal research. Islamic teachings are comprehensive, which cannot be separated from one another, covering the fields of aqidah, morality, worship, and worldly mu'amalah. Islam is a religion of submission solely to Allah, the religion of all the prophets, a religion that is in accordance with human nature, a religion that guides humans, a religion that regulates human relations with God and human relations with others, a religion that is a mercy for mankind. universe. Islam is the only religion that pleases Allah and is the perfect religion.

Keywords: *Islam Seen from Various Aspects, Dimensions of Islam*

Pendahuluan

Di Indonesia pemahaman masyarakat terhadap Islam masih mempunyai kesan sempit. Hal itu timbul dari salahnya memahami hakikat Islam yang sesungguhnya. Kekeliruan itu tidak hanya terdapat di kalangan umat non muslim saja, tetapi juga di kalangan umat Islam sendiri, yang mengherankan justru agamawan agamawan pun memahami Islam dengan sangat sempit. Pemahaman yang keliru itu terjadi, karena kurikulum pendidikan agama Islam yang banyak dipakai di Indonesia hanya ditekankan pada pengajaran ibadah, fiqih, tauhid, tafsir, hadits dan bahasa Arab. Oleh karena itu Islam di Indonesia hanya dikenal dari aspek ibadah fiqih dan tauhid saja dan itupun ibadah, fiqih, dan tauhid biasanya diajarkan hanya menurut satu mazhab dan aliran saja. Tentu hal ini memberikan pemahaman

yang sempit tentang Islam. Jika dilihat dengan seksama, dalam Islam sebenarnya terdapat aspek- aspek selain dari yang tersebut di atas seperti teologi, aspek ajaran spiritual dan moral, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum dan Aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan. Mengenal Islam dari tiga aspek saja sudah tentu akan memberikan pemahaman yang tidak lengkap, hal ini akan membawa kepada pemahaman dan sikap yang sempit. Untuk mengatasi hal ini dirasa amat perlu untuk mengenalkan Islam berbagai aspek kepada masyarakat Indonesia.

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi, termasuk agama Islam. Namun, yang menjadi tolak ukur dalam membedakan suatu agama adalah isi atau dimensi ajaran agamanya. Dalam Islam, ajaran Islam adalah pengembangan agama Islam. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam (akidah, syari'ah, dan akhlak) dikembangkan dengan rakyu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Yang dikembangkan adalah ajaran agama yang terdapat dalam al- Qur'an dan al-Hadist. Dengan kata lain, yang dikembangkan lebih lanjut supaya dapat dipahami oleh manusia. Islam dalam arti agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, lahir bersama dengan turunnya Al-Quran lima belas abad yang lalu. Masyarakat arab jahiliyah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengannya, serta masyarakat pertama pula yang berubah pola piker, sikap dan tingkah lakunya sebagaimana yang dikehendaki oleh islam. (Quraish : 1992:241) Masyarakat Jahiliyah memiliki pola piker, sikap dan tingkah laku terpuji dan tercela. Dalam hal ini islam menerima dan mengembangkan yang terpuji, menolak dan meluruskan yang tercela. Oleh karena itu, sebagai muslim dan muslimat kita patut bersyukur memeluk agama Islam. Tetapi kesyukuran itu harus diikuti dengan mempelajari agama Islam itu sendiri, yakni ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya secara baik dan benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari ajaran Islam tersebut merupakan fardhu kifayah yakni kewajiban kemasyarakatan kaum muslimin. Di samping itu, ajaran Islam bersifat totalitas dan saling melengkapi. Dalam perkataan lain, bahwa kita mengamalkan ajaran Islam termasuk dimensi- dimensinya. Islam merupakan salah satu agama terbesar yang tersebar di seluruh dunia saat ini. Agama Islam juga menjadi satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah SWT. Kita sebagai umat Muslim harus bersyukur karena tinggal di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam.

Agama Islam terus berkembang dan bisa diterima oleh banyak orang berkat usaha yang dilakukan oleh para Nabi dan juga ulama-ulama kita. Jika diperhatikan, Islam juga berbeda dengan agama lain yang mengambil nama agama dari nama pendiri atau nama tempat penyebarannya. Nama agama Islam merupakan istilah yang menunjukkan sikap dan sifat pemeluknya terhadap Allah SWT. Nama Islam lahir bukan karena pemberian dari seseorang atau sekelompok masyarakat, melainkan berasal dari Sang Pencipta langsung, Allah SWT. Mengutip dari situs mui.or.id, kata Islam berasal dari kata dari "aslama", "yuslimu", "islaaman" yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada ajaran-ajaran Islam yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai seorang Muslim, kita selalu berusaha untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Berbagai ibadah kita lakukan, meski masih belum bisa sempurna. Namun, pernahkah kita memikirkan tentang makna Islam selama kita hidup menjadi seorang muslim. Sebagai seorang Muslim, tentu penting untuk mengetahui makna Islam. Dengan mengetahui dan memahami makna agama Islam, kita juga bisa semakin mengerti bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim yang benar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis library research. Tujuan dari kegunaan tertentu menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian

dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, buku. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Pengertian Islam

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Dalam banyak makna islam, pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Untuk pengertian Islam menurut bahasa, Islam berasal dari kata aslama yang berakar dari kata salama. Kata Islam merupakan bentuk mashdar (infinitif) dari kata aslama. Kata aslama juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Dari kata salima juga muncul beberapa kata turunan yang lain diantaranya adalah kata salam dan salamah yang artinya keselamatan, kesejahteraan dan penghormatan, taslim artinya penyerahan dan pengakuan, penyerahan diri serta muslim artinya orang yang beragama islam. Secara etimologi, Islam mempunyai pengertian berserah diri kepada Allah SWT dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan taat dan terlepas diri dari perbuatan syirik dan pelakunya. Barang siapa berserah diri kepada Allah SWT saja, maka dia adalah seorang muslim. Dan barang siapa yang berserah diri kepada Allah SWT dan yang lainnya, maka dia adalah seorang musyrik. Dan barang siapa yang tidak berserah diri kepada Allah SWT, maka dia seorang kafir. Secara terminologi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber – sumber ajaran Islam yang merupakan bagian pilar kajian Islam dan Paradigma ke Islamian tidak keluar dari sumber asli, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya bermula pada wacana pemikiran tetapi juga praksis kehidupan yang berlandaskan pada perilaku baik dan benar dalam kehidupan. (Supiana, 2017:21). Dalam perspektif kaum Muslimin, Islam merupakan agama satu-satunya di yang dibenarkan (diridhai) Allah SWT dan tidak ada yang menyamainya. Tentang Allah SWT ridha kepada agama Islam ditegaskan dalam surah Al-Imran ayat 19 yang artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." "Ayat ini menurut Ibn Katsir mengandung pesan dari Allah, bahwa tiada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam," tulis Prof Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah. (Quraish Shihab:2006:12-16).

Makna Islam yakni mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad Saw. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad saw dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima olehNya. Ini sebagaimana firman-Nya.

"Barang siapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Al-Imran 85). Jika demikian, dia menjelaskan, Islam adalah agama para nabi karena istilah Muslimin digunakan juga untuk umat-umat para nabi terdahulu. Karena itu, mengutip asy-Sya'rawi Islam tidak terbatas hanya pada risalah Sayyidina Muhammad Saw saja. Tetapi Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul, yang didukung oleh mukjizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Hanya saja, kata Islam untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat. Sedangkan umat Nabi Muhammad Saw memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu bagi agama umat Muhammad, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. Ini karena Allah tidak lagi menurunkan agama sesudah datangnya Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, ulama Mesir kenamaan itu mengemukakan, bahwa nama ini telah ditetapkan jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw. Firman Allah yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan diabadikan Alquran menyatakan: "Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam Alquran." (Al-Hajj 78). Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, Islam menyakini agama-agama terdahulu, bahkan keberadaan agama Kristen dan agama yahudi dibahas dalam kitab suci agama Islam, Islam menolak pemujaan apapun selain kepada Allah. Bahkan Muhammad SAW sekalipun menolak pemujaan atas dirinya, sebagai agama terakhir di muka bumi maka Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai nabi yang terakhir pula. Itulah sebabnya apabila ada orang yang mengaku menjadi Nabi dan Rasul setelah Nabi Muhammad SAW maka akan segera di kafirkan. (Kencana:2004:101) Di sisi lain diamati, bahwa dalam Alquran tidak ditemukan kata Islam sebagai nama agama kecuali setelah agama ini sempurna dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW. Semua yang dijelaskan di atas, bahwa kata Islam pada ayat ini dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, karena baik dari tinjauan agama maupun sosiologis. Itulah nama ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Secara akidah Islamiyah, siapa pun yang mendengar ayat itu dituntut untuk menganut ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Walaupun di mata Allah, semua agama yang dibawa oleh para rasul adalah Islam, sehingga siapa pun sejak Adam hingga akhir zaman yang tidak menganut agama sesuai yang diajarkan oleh rasul yang diutus kepada mereka, maka Allah tidak menerimanya. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Islam berasal dari awal huruf setiap shalat wajib yaitu Isya, Subuh, Dzuhur, Ashar dan Maghrib. Selain shalat wajib juga dianjurkan shalat sunat pada waktu tertentu, sedangkan shalat wajib menjadi salah satu rukun Islam itu sendiri. lengkap rukun Islam adalah sebagai berikut, Pertama adalah wajib mengikrarkan keyakinan setelah diterima secara logika, etika dan estetika bahwa tidak ada satupun yang perlu disembah kecuali Allah Penguasa kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan ikrar bahwa seorang manusia biasa bernama Muhammad sebagai utusan Allah.

Kedua yaitu kewajiban menyembah Allah lima kali dalam sehari semalam dengan waktu yang sudah ditentukan, hal mana shalat tersebut dimulai dengan takbir ditutup dengan salam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW langsung tanpa modifikasi. Ketiga yaitu wajib melaksanakan puasa menahan lapar, haus dan berbagai nafsu lain seperti berhubungan suami istri selama siang hari padabulan Ramadhan. Keempat yaitu wajib melaksanakan zakat, yaitu memberikan harta pribadi kepada fakir miskin, orang tua jompo, anak yatim, dan lain-lain yang syarat-syaratnya diatur secara rinci. Kelima wajib menunaikan ibadah haji yaitu pergi beribadah ke Makkah pada bulan haji, dengan tata cara yang telah ditentukan secara rinci, apabila yang bersangkutan mampu dalam hal kesehatan dan biaya.

Islam ditinjau dari berbagai aspek

Islam sebenarnya memiliki beragam aspek, ada yang dilihat dari aspek ibadah, ada aspek yang mempelajari teologi yaitu soal ketuhanan, ada aspek muamalah yang mempelajari hubungan antara sesama manusia, ada aspek politik, ada aspek filsafat untuk memahami pentingnya peranan akal dalam

memahami agama, ada aspek hukum yang mempelajari tentang aturan bermasyarakat sesuai syariah, ada aspek sejarah yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu tentang sejarah Islam. Islam dapat dipahami melalui berbagai sisi salah satunya melalui sejarah. Untuk itu penulis ingin menyampaikan gambaran singkat tentang Islam dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

Aspek Ibadah dan ajaran Moral

Manusia dalam faham Islam tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan materi seperti hawa nafsu bisa membawa pada kejahatan, sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spirituil, cenderung mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan. Dalam Islam ibadahlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia itu. Semua ibadah yang ada dalam Islam, shalat, puasa, haji dan zakat, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Di antara ibadah Islam, sholatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan. Dalam dialog dengan Tuhan itu seseorang meminta supaya rohnya disucikan. Dialog ini wajib diadakan lima kali sehari, dan kalau seseorang lima kali sehari dengan sadar memohon pembersihan roh, dan ia memang berusaha ke arah yang demikian, rohnya akan dapat menjadi bersih dan ia akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tidak baik, apalagi dari perbuatan-perbuatan jahat.

Puasa juga merupakan pembersihan roh. Di dalam berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu makan, minum, seks dan menahan rasa amarah, serta perbuatan-perbuatan kurang baik lainnya. Latihan jasmani dan rohani di sini bersatu dalam usaha mensucikan roh manusia. Di bulan puasa dianjurkan pula supaya orang banyak bershalat dan membaca Al-Qur-an, disempurnakan dengan mengeluarkan zakat fitrah bagi mereka. Ibadah haji juga merupakan pembersihan roh. Dalam mengerjakan haji di Makkah, orang berkunjung ke Baitullah. Sebagaimana dalam shalat, orang di sini juga merasa dekat sekali dengan Tuhan. Usaha pembersihan roh di sini disertai oleh latihan jasmani dalam bentuk pakaian, makanan dan tempat tinggal sederhana. Selama mengerjakan haji perbuatan-perbuatan tidak baik harus di jauhi. Di dalam haji terdapat pula latihan rasa bersaudara antar semua manusia, tiada beda antara kaya dan miskin, semua sederajat. Zakat, sungguhpun itu mengambil bentuk mengeluarkan sebagian dari harta untuk menolong fakir-miskin dan sebagainya juga merupakan pembersihan roh. (Batubara: 2018:36). Tidak ada keberuntungan bagi umat manusia di dunia dan akhirat selain hidup berpegang pada agama Islam. Kebutuhan mereka terhadap Islam melebihi kebutuhan terhadap makanan, minuman dan darah. Setiap manusia membutuhkan syari'at. Maka dia berada diantara dua gerakan, yaitu gerakan yang menarik kepada hal-hal yang berguna dan gerakan yang menolak mara bahaya. Islam adalah penerang yang menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya.

Agama Islam mempunyai tiga tingkatan, yakni Islam, iman dan ihsan dan setiap tingkatan mempunyai rukun. Perbedaan diantara Islam, iman dan ihsan antara lain; Islam dan iman bila disebutkan secara bersamaan, maka yang dimaksud dengan Islam adalah amal perbuatan yang nampak yaitu rukun Islam yang lima, dan pengertian iman adalah amal perbuatan yang tidak nampak, yaitu rukun iman yang enam. Dan bila salah satunya yang disebutkan maka maksudnya mengandung makna dan hukum yang lainnya. Ruang lingkup ihsan lebih umum dari pada iman, dan iman lebih umum dari pada Islam. Ruang lingkup ihsan lebih umum dari sisi dirinya, karena ia mengandung makna iman. Seorang hamba tidak akan bisa mempunyai marabat ihsan kecuali jika ia telah mewujudkan iman. Ihsan lebih khas dari sisi pelakunya, karena ahli ihsan adalah segolongan ahli iman. Maka, setiap muhsin adalah mukmin, namun

tidak setiap mukmin adalah muhsin. Iman lebih umum dari pada Islam dari sisi dirinya karena ia mengandung Islam, maka seorang hamba tidak akan sampai kepada tingkatan iman kecuali apabila telah merealisasikan Islam. Iman lebih khas dari sisi pelakunya; karena ahli iman adalah segolongan dari ahli Islam atau muslim, bukan seluruhnya. Maka, setiap mukmin adalah muslim, namun tidak setiap muslim adalah mukmin. (Syaiful Bahri:2015:20).

1. Islam dilihat dari Aspek Sejarah

Agama Islam adalah agama terbesar kedua di dunia dilihat dari jumlah pemeluknya. Walaupun Agama Islam berkembang dari tanah arab, mayoritas pemeluk Islam bukanlah arab, faktanya hanya 20 persen dari 1,2 milyar orang Islam yang asli berasal dari arab. Masyarakat muslim terbesar terdapat di Indonesia, Pakistan, Bangladesh dan India. Islam telah membawa perubahan yang besar bagi kehidupan dunia dilihat dari sumbangsih para ilmuwan muslim terhadap perkembangan ilmu pengetahuan masa kini. Ilmuwan- ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina, Khawarizmi, Ibn Rusyd dan lain-lain telah memberikan pemikiran-pemikiran yang cemerlang yang membawa perubahan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Selama ini masih banyak orang-orang eropa dan amerika yang berpikiran bahwa Islam itu agama yang aneh, mengerikan, primitif, apalagi ditambah dengan terjadinya peristiwa peristiwa teror, yang mengkaitkan Islam dengan terorisme. Untuk menjawab dan menjelaskan tentang Islam, dibutuhkan informasi dan kajian yang berimbang, yang komprehensif, menyeluruh tentang Islam yang sebenarnya. Mengkaji tentang Islam sebaiknya tidaklah hanya dari satu sisi saja, karena memahami Islam hanya dari satu sisi tidaklah memberikan gambaran yang sempurna tentang Islam yang sebenarnya. Mengkaji Islam hanya dari satu sisi, misalnya Fiqh akan memberikan pandangan yang timpang, karena mempelajari ilmu Fiqh saja akan memberikan kesan bahwa Islam itu hanya berbicara tentang Halal dan Haram saja sehingga terkesan sempit, karena setiap akan berbuat sesuatu kita musti bertanya dahulu apakah perbuatan sudah sesuai dengan agama atau tidak.

Sejarah Islam merupakan sebuah catatan tentang pengaruh Islam terhadap orang-orang Islam dan lingkungannya. Memahami sejarah Islam berarti mempelajari pengaruh Islam terhadap seluruh bangsa-bangsa yang menganut Islam. Islam telah memberikan pengaruh yang besar di bidang ekonomi, politik, sejarah militer bagi dunia secara umum dan dunia arab secara khusus. Islam berkembang dari tanah arab hingga ke seluruh penjuru dunia. Menulis sejarah tentang Islam berarti menulis sejarah mulai dari berkembangnya Islam dari tanah arab hingga kini Islam berkembang mencapai seluruh penjuru dunia. Menulis sejarah tentang Islam berarti tidak hanya menulis tentang sejarah orang arab saja, tetapi juga harus menulis bagaimana perkembangan Islam di luar arab, karena bukan hanya bangsa arab yang memeluk agama Islam, tetapi bermacam-macam suku bangsa telah menganut agama Islam. Dan Islam ketika bersentuhan dengan suatu budaya, akan menimbulkan perpaduan akulturasi antara agama dengan budaya. Hingga menimbulkan suatu budaya yang dilandasi dengan semangat Islam. Islam telah membawa perubahan besar tidak hanya pada bangsa arab sebagai tempat awal berkembangnya Islam, tetapi juga pada kehidupan seluruh manusia. Perkembangan pengetahuan pada masa keemasan Islam membuka jalan untuk perkembangan teknologi pada masa sekarang. Setelah berjalan selama waktu yang lama, islam secara tidak langsung mengukir sejarah dan menjadi bagian dari studi Islam. Di antara produk ajaran Islam yang berasal dari sejarah diantaranya adalah Konsep Khulafa al-Rasyidin, bangunan islam klasik , tengah dan modern. Hasil karya khalifah Al-Mansur yakni Al-Mawatta', kitab hadis sebagai kumpulan hadist yang populer saat ini. Sejarah politik seperti adanya Piagam Madina, Perdagangan di era nabi Muhammad. Demikian juga Filsafat islam, kalam, fiqh, ushul fiqh juga merupakan produk sejarah. Sehingga banyak hal dari aspek Sunah Nabi, Politik, Ekonomi, hingga hukum Islam telah terisi oleh sejarah. Studi keislaman semakin berkembang. Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian tekstual dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya sebagai pedoman hidup.

Islam telah melebur menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas dan sebagainya sehingga mempengaruhi perkembangan dunia. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner. Islam telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan. Tentunya semua aspek kehidupan tidak lepas dari faktor sejarah, sejarah merupakan bukti yang nyata bahwa sesuatu telah ada, dan karena dengan sejarah, manusia bisa belajar apa saja yang telah terjadi. (Husein: 1997:4)

2. Islam dilihat dari aspek politik

Apakah politik itu sebenarnya? Politik dalam Bahasa arab disebut Siyasyah, yang selanjutnya kata ini kemudian diterjemahkan menjadi siasat, atau dalam Bahasa Inggris disebut politics. Politik itu sendiri memang berarti cerdas dan bijaksana dalam pembicaraan sehari-hari kita seakan-akan mengartikan sebagai suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan tujuan. Tetapi para ahli politik sendiri mengakui bahwa sangat sulit memberikan definisi untuk ilmu politik. Pada dasarnya politik mempunyai ruang lingkup negara karena teori politik yang menyelidiki negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat, yakni negara dalam keadaan bergerak. Selain dari pada itu politik juga menyelidiki ide-ide, azas-azas, sejarah pembentukan negara, hakekat negara, serta bentuk dan tujuan negara di samping menyelidiki hal-hal seperti kelompok elit, kelompok kepentingan, kelompok penekan, pendapat umum, peranan partai politik dan keberadaan pemilihan umum. Politik dan Islam adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah selain dipahami sebagai peristiwa keagamaan, juga merupakan peristiwa politik dalam rangka membangun masyarakat dan pemerintahan kota Madinah yang damai, tentram, tenang, adil dan makmur. Peran Nabi Muhammad SAW waktu itu selain sebagai seorang Nabi, beliau juga sebagai seorang Kepala Negara. Islam bersifat menyeluruh, tidak memiliki cacat sedikitpun, mengatur seluruh sisi kehidupan manusia dari kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Dari urusan yang paling kecil urusan makan, tidur dan lain sebagainya sampai yang paling besar seperti politik, hukum, ekonomi dan lainnya.

Firman Allah SWT Q.S. Al-Maidah:3

Artinya: "Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."

Kita harus bersyukur kepada Allah SWT oleh karena kita di taqdirkan oleh Tuhan menjadi bangsa, bangsa Indonesia. Bangsa yang memiliki tanah air yang amat luas, memiliki tanah yang subur kaya raya dan indah. Dalam pada itu kita harus bersyukur lagi oleh karena kita dijadikan oleh Tuhan menjadi bangsa Indonesia yang beragama dengan agama Islam. Mengapa kita harus bersyukur? Oleh karena Islam inilah yang telah dijanjikan oleh Allah SWT akan menyelamatkan manusia dunia sampai akhirat kelak sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya agama yang benar menurut Allah itu ialah Islam". Oleh karena itu, menjadi lebih afdhal bila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selalu berpedoman pada Quran dan Hadits agar arah kebijakan terkait orang banyak tidak menzholimi yang di pimpinnya, selalu mengedepankan kepentingan orang banyak ketimbang kepentingan pribadi; mengelola negara dengan penuh ketundukan bahwa apa yang di amanahkan dalam mengelola negara adalah amanah Allah yang sewaktu-waktu bisa hilang dengan cepat. Bahwa ada kesadaran hakiki pada diri seseorang bahwa sesama mukmin adalah saudara, apapun suku dan kebangsaannya. Mereka adalah family dunia akhirat. Sebaliknya andai kata ada dua orang kakak beradik tetapi berbeda agama, hanya bersaudara di dunia saja, di akhirat tidak, di akhirat bukan saudara lagi. Oleh karena itu keakraban persaudaraan sesama umat Islam dimanapun dia berada, kapanpun waktunya, bagaimana keadaannya mereka harus saling bahu membahu dan bantu membantu apapun profesinya. Untuk mewujudkan peran sentral yang disebutkan diatas, diperlukan peran aktif semua pihak. Tentu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk maksud-maksud diatas beraneka ragam dan harus disesuaikan dengan kondisi dan sasaran yang dihadapi. Itulah hemat

penulis, gambaran singkat mengenai cita-cita social politik islam yang harus di perjuangkan oleh setiap penganutnya.

3. Islam dilihat dari Aspek Hukum

Apakah hokum itu sebenarnya, hokum adalah keserasian hubungan antara manusia yang menimbulkan kewajiban-kewajiban; hokum adalah keseluruhan aturan yang harus ditaati oleh manusia dalam kehidupan masyarakat, hokum adalah keseluruhan aturan yang mengikat dan mengatur hubungan kompleks antara manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT tidak menerima wahyu dengan sekaligus tetapi dengan cara berangsur-angsur di Makkah dan di akhiri di Madinah. Atas dasar wahyu yang sudah diturunkan itulan Nabi Muhammad SAW menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat Islam pada ketika itu. Akan tetapi adakalanya timbul persoalan yang cara penyelesaiannya belum di sebut oleh wahyu yang sudah diterima Nabi Muhammad SAW. Dalam hal seperti ini Nabi memakai ijthihad atau pendapat yang dihasilkan pemikiran mendalam. Pada masa Nabi, Nabil ah yang satu-satunya menjadi sumber hokum. Nabi bertugas menyampaikan dan melaksanakan hokum yang ditentukan Allah SWT. Dan sepeninggal Nabi Muhammad untuk zaman-zaman sesudahnya ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu segala sesuatu harus berdasarkan tujuan dan niat baik seseorang. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa *innama a'malu bin niat*. Patokannya adalah bila seseorang dengan jujur menyampaikan kesalahan hokum penguasa maka hal ini akan menimbulkan keberanian, jadi kejujuran dapat melahirkan keberanian tetapi tidak semua keberanian melahirkan kejujuran.

Nabi Muhammad SAW dalam pemerintahannya mengatakan bahwa jihad yang tertinggi adalah menyampaikan kesalahan penguasa karean dapat berisiko tersingkirnya dari jabatan. Oleh karena itu dalam pemerintahan Islam, pemerintah harus jujur sebagaimana yang di perlihatkan oleh Khulafah ur Rasidin (masyarakat Islam sunni), sedangkan dalam kepemimpinan Syiah dikenal pemerintahan yang adil. Karena itu dalam mendukung usaha pembentukan masyarakat baru Madinah itu, Nabi segera membuat perjanjian dengan berbagai pihak penduduk setempat, termasuk dan terutama kaum Yahudi (dan diMadinah terdapat tidak kurang dari tujuh kelompok Yahudi). Maka lahirlah Shahifat al-Madinah (Piagam Madinah) yang amat terkenal, yang sementara oleh ahli di sebut juga "Konstitusi Madinah". Dalam Piagam itu disebutkan hak dan kewajiban yang sama untuk masing-masing golongan penduduk Madinah, baik Muslim maupun bukan, seperti dapat dipahami dari fasal-fasal.

Memang sejarah membuktikan bahwa kaum Yahudi itu akhirnya segolongan demi segolongan berkhianat kepada piagam, sehingga mereka harus menerima hukuman setimpal, bahkan kemudian harus meninggalkan Madinah sama sekali. Tetapi semangat yang terkandung dalam Piagam itu tetap hidup dan dengan setia di contoh oleh para Khalifah Nabi ketika mereka menguasai daerah-daerah bukan Islam di luar Jazirah Arabia. Hukum dalam Al-Quran mengandung unsur-unsur ketegaran dalam menegakkan keadilan dan sekaligus kelembutan dalam semangat perikemanusiaan. Maka sebenarnya kita tidak dapat melaksanakan hokum Allah dengan tepat tanpa menyadari semangat ajaran-Nya yang menyeluruh itu, yaitu inti pesan-Nya yang mendasari akhlak atau etika yang benar dan utuh.

4. Islam dan Dimensi-Dimensinya

Dimensi –dimensi Islam yang dimaksud pada bagian ini adalah keislaman seseorang, yaitu iman, islam dan ihsan. Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai trilogi ajaran Ilahi. Dimensi-dimensi Islam berawal dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dimuat dalam masing-masing kitab sahihnya yang menceritakan dialog antara Nabi Muhammad SAW dan Malaikat Jibril tentang trilogi ajaran Ilahi: "Nabi Muhammad SAW keluar dan (berada di sekitar sahabat) seseorang datang menghadap beliau dan bertanya: " Hai Rasul Allah, apakah yang dimaksud dengan iman? " Beliau menjawab: " Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya,

para utusan-Nya, dan percaya kepada kebangkitan.” Laki-laki itu kemudian bertanya lagi: “ Apakah yang dimaksud dengan Islam? “ Beliau menjawab: “ Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak musyrik kepada-Nya, engkau tegakkan salat wajib, engkau tunaikan zakat wajib, dan engkau berpuasa pada bulan Ramadhan.” Laki-laki itu kemudian bertanya lagi: “ Apakah yang dimaksud dengan ihsan?” Nabi Muhammad SAW menjawab: “ Engkau sembah Tuhan seakan-akan engkau melihat-Nya; apabila engkau tidak melihat-Nya maka (engkau berkeyakinan) bahwa Dia melihatmu...” (Bukhari, I, t.th: 23).

Hadits di atas memberikan ide kepada umat Islam Sunni tentang rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima, dan penghayatan terhadap Tuhan yang Maha hadir dalam hidup. Sebenarnya, hal itu hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Antara yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa Islam. Dalam penelitian lebih lanjut, sering terjadi tumpang tindih antara tiga istilah tersebut: dalam iman terdapat Islam dan ihsan; dalam Islam terdapat iman dan ihsan; dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sisi itulah, Nurcholish Majdid (1994: 463) melihat iman, Islam dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

Ibnu Taimiah menjelaskan bahwa din itu terdiri dari tiga unsur, yaitu Islam, iman dan ihsan. Dalam tiga unsur itu terselip makna kejenjangan (tingkatan): orang mulai dengan Islam, kemudian berkembang ke arah iman, dan memuncak dalam ihsan. Rujukan Ibnu Taimiah dalam mengemukakan pendapatnya adalah surat al-Fathir (35) ayat 32: “ *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri; dan di antara mereka ada yang pertengahan; dan di antara mereka ada pula yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah...*” Di dalam al-Quran dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, “ orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri “ (fa minhum zhalim li nafsih) adalah orang yang lebih banyak kesalahannya dari pada kebajikannya; *kedua*, “ orang-orang pertengahan ” (*muqtashid*) adalah orang-orang yang antara kebaikan dengan kejelekannya berbanding; dan *ketiga*, “ orang-orang yang lebih dulu berbuat kebaikan ” (*sabiq bi al-khairat*) adalah orang-orang yang kebajikannya amat banyak dan jarang melakukan kesalahan. (Depag, 1985: 701)

Dengan penjelasan yang agak berbeda, Ibnu Taimiah menjelaskan sebagai berikut: pertama, orang-orang yang menerima warisan kitab suci dengan mempercayai dan berpegang teguh pada ajaran-ajarannya, namun masih melakukan perbuatan-perbuatan zalim, adalah orang yang baru ber-Islam, suatu tingkat permulaan dalam kebenaran; kedua, orang yang menerima warisan kitab suci itu dapat berkembang menjadi seorang mukmin, tingkat menengah, yaitu orang yang telah terbebas dari perbuatan zalim namun perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja; ketiga, perjalanan mukmin itu (yang telah terbebas dari perbuatan zalim) berkembang perbuatan kebajikannya sehingga ia menjadi pelomba (*sabiq*) perbuatan kebajikan; maka ia mencapai derajat ihsan. “ Orang yang telah mencapai tingkat ihsan,” kata Ibnu Timiah, “ akan masuk surga tanpa mengalami azab,”.

Imam al-Syahrastani menjelaskan bahwa Islam adalah menyerahkan diri secara lahir. Oleh karena itu, baik mukmin maupun munafik adalah Muslim. Sedangkan iman adalah membenaran terhadap Allah, para utusan-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan menerima qadla dan qadar. Integrasi antara iman dan Islam adalah kesempurnaan (al-kamal). Atas dasar penjelasan itu, al-Syahrastani juga menunjukkan bahwa Islam adalah pemula; iman adalah menengah; dan ihsan adalah kesempurnaan. (Syaikh Khalid:2018:3, 9-10).

Meskipun tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar, umat Islam telah memakai suatu kerangka pemikiran tentang trilogi ajaran Ilahi di atas ke dalam tiga bidang pemikiran Islam: *pertama*, iman dan

berbagai hal yang berhubungan dengannya diletakkan dalam satu bidang pemikiran, yaitu teologi (ilmu kalam); *kedua*, persoalan Islam dijelaskan dalam bidang syari'at (fikih); dan *ketiga*, ihsan dipandang sebagai akar tumbuhnya tasauf.

5. Aliran-Aliran Pemikiran dalam Islam

a. Aliran-Aliran Kalam

Sungguh kenyataan yang ironi, Islam agama yang diyakini sebagai agama rahmat li al-'alamin oleh penganutnya ternyata tidak selamanya bersifat positif. Salah satu buktinya adalah tahkim. Peristiwa ini membuat bencana bagi umat Islam sehingga terpecah menjadi tiga kelompok: umat Islam kelompok pertama adalah pendukung Mu'awiyah diantaranya adalah Amr bin Ash. Sedangkan kelompok umat Islam yang kedua adalah pendukung Ali bin Abi Thalib. Kelompok Ali bin Abi Thalib menjelang dan setelah tahkim terpecah menjadi dua: umat Islam yang senantiasa setia terhadap kekhalifan Ali bin Abi Thalib di antaranya adalah Abu Musa al-Asy'ari; yang kedua adalah umat Islam yang membelot (keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib), mereka menarik dukungannya terhadap Alidan bersikap menentang terhadap Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Kelompok ini dalam sejarah dikenal dengan nama Khawarij yang dipelopori oleh 'Atab bin A'war dan 'Urwah bin Jarir. Pada awalnya, Khawarij merupakan aliran atau faksi politik, karena pada dasarnya, kelompok itu terbentuk karena persoalan kepemimpinan umat Islam. Akan tetapi, mereka membentuk suatu ajaran yang kemudian menjadi ciri utama aliran mereka, yaitu ajaran tentang pelaku dosa besar. Menurut Khawarij, orang-orang yang terlibat dan menyetujui hasil tahkim telah melakukan dosa besar. Orang Islam yang melakukan dosa besar, dalam pandangan mereka berarti telah kafir; kafir setelah masuk Islam berarti murtad; dan orang murtad halal dibunuh berdasarkan sebuah hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, " man baddala dinah faqtuluh".

Atas dasar premis-premis yang dibangunya, Khawarij berkesimpulan bahwa orang yang terlibat dan menyetujui tahkim harus dibunuh. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk membunuh Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Musa al-Asy'ari, Amr bin Ash, dan sahabat-sahabat lain yang menyetujui tahkim. Namun, yang berhasil mereka bunuh hanya Ali bin Abi Thalib; Mu'awiyah tidak berhasil mereka bunuh. Di samping itu, mereka juga mencela Usman bin Affan, orang-orang yang terlibat dalam Perang Jamal, dan Perang Siffin. Khawarij beranggapan bahwa dengan membunuh orang-orang yang setuju dengan adanya tahkim adalah suatu ibadah. Penentuan kafir-mukminnya seseorang tidak lagi masuk wilayah politik, tetapi sudah memasuki wilayah teologi. Oleh karena itu, Khawarij merupakan aliran teologi pertama dalam Islam. Menurut 'Amir al-Najjar berkesimpulan bahwa penyebab tumbuh dan berkembangnya aliran kalam adalah pertentangan dalam bidang politik, yakni mengenai imamah dan khilafah. Sebagian umat Islam khawatir terhadap gagasan Khawarij yang mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari. Oleh karena itu, sebagian ulama mencoba bersikap netral secara politik dan tidak mau mengkafirkan para sahabat yang terlibat dan menyetujui tahkim. Umat Islam yang tergabung dalam kelompok ini kemudian dikenal dengan Murji'ah yang dipelopori oleh Ghilan al-Dimasyqi. Dalam ajaran utama aliran Murji'ah, orang Islam yang melakukan dosa besar tidak boleh dihukumi kedudukannya dengan hukum dunia; mereka tidak boleh ditentukan akan tinggal di neraka atau di surga; kedudukan mereka ditentukan dengan hukum akhirat.

Sebab, bagi mereka perbuatan maksiat tidak merusak iman sebagaimana perbuatan taat tidak bermanfaat bagi yang kufur. Di samping itu, bagi mereka iman adalah pengetahuan tentang Allah secara mutlak sedangkan kufur adalah ketidaktahuan tentang Tuhan secara mutlak. Oleh karena itu, menurut Murji'ah iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang. Selain dua aliran di atas, terdapat ajaran yang mencoba menjelaskan kedudukan manusia dan Tuhan dengan penjelasan yang sangat

berbeda. Menurut aliran pertama, manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham ini, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Aliran ini kemudian dikenal dengan Qadariyah karena memandang bahwa manusia memiliki kekuatan (qudrah) untuk menentukan perjalanan hidupnya dan untuk mewujudkan perbuatannya. Aliran kedua berpendapat sebaliknya; bahwa dalam hubungan dengan manusia, Tuhan itu Mahakuasa. Karena itu, Tuhanlah yang menentukan perjalanan hidup manusia dan yang mewujudkan perbuatannya. Menurut aliran ini, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidup dan mewujudkan perbuatannya. Mereka hidup dalam keterpaksaan (jabbar). Oleh karena itu, aliran ini kemudian dikenal dengan nama Jabariyah.

Tidak terdapat bukti otentik tentang orang yang pertama kali membentuk ajaran Qadariyah. Menurut temuan sementara, ajaran ini pertama kali dikenalkan oleh Ma'bad al-Jauhani yang wafat terbunuh dalam perang melawan kekuasaan Bani Umayyah (w. 80 H.) dan Ghilan al-Dimasyiqi yang mengajarkan ajaran Qadariyah di Damaskus, tetapi ia mendapat tantangan dari 'Umar bin 'Abd al-Aziz. Ghilan pun akhirnya dihukum bunuh oleh Hisyam. Selain pengajar Qadariyah, Ghilan juga termasuk pemuka Murji'ah. Adapun ajaran Jabariyah tampaknya diajarkan pertama kali oleh al-Ja'd bin Dirham, meskipun yang lebih banyak menyebarkannya adalah Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Selain penyebar aliran Jabariyah, ia juga dikenal sebagai pemuka Murji'ah. Jahm bin Shafwan juga menentang kekuasaan Bani Umayyah. Akibatnya, ia ditangkap kemudian dihukum bunuh. Setelah empat aliran itu muncul dan berkembang, kemudian berkembang suatu ajaran teologi yang didasarkan analisis filosofis. Dalam menjelaskan teologi, kelompok ini banyak menggunakan kekuatan akal sehingga mereka digelari "kaum rasionalis Islam" (Muktazilah). Aliran ini didirikan dan disebarluaskan pertama kali oleh Washil bin Atha. Muktazilah merupakan aliran teologi yang dekat, kalau tidak dikatakan berafiliasi, dengan kekuasaan Dinasti Bani Abbas fase pertama. Karena dekatnya, pada zaman pemerintahan al-Makmun, Muktazilah dijadikan mazhab resmi yang dianut oleh negara. Oleh karena itu, atas dukungan dan inisiatif pemerintahan al-Makmun, diadakan mihnah yang dilaksanakan pada tiga zaman kekuasaan, yaitu zaman al-Makmun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq yang ternyata gerakan tersebut merugikan umat Islam secara umum, dan aliran Muktazilah secara khusus.

Ajaran pokok aliran Muktazilah adalah panca-ajaran atau Pancasila Muktazilah. Lima ajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keesaan Tuhan (al-tauhid).
2. Keadilan Tuhan al-'adl)
3. Janji dan ancaman (al-wa'd wa al-waid)
4. Posisi di antara dua tempat (al-manzilah bain al-manzilatain)
5. Amar makruf nahi munkar (al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar).

Setelah kasus mihnah, aliran Muktazilah dibatalkan sebagai mazhab resmi negara oleh al-Mutawakkil, yang kemudian berpihak pada ulama yang mengalami penindasan karena mihnah, terutama Ahmad bin Hanbal. Setelah itu Muktazilah ditentang oleh orang Muktazilah sendiri yang kemudian membentuk aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yaitu Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishak bin Salim bin Isma'il bin 'Abd Allah bin Musa bin Bial bin Abi Burdah Amr bin Abi Musa al-'Asyari. Menurut Abu Bakar Isma'il al-Qairawani, Imam al-'Asy'ari (260-324 H) adalah seorang penganut Muktazilah selama 40 tahun. Kemudian ia menyatakan diri keluar dari Muktazilah. Setelah itu, ia mengembangkan ajaran yang merupakan counter terhadap gagasan-gagasan Muktazilah. Ajarannya kemudian dikenal sebagai aliran ahl al-sunnah wal jama'ah. Ajaran pokok aliran Ahl al-sunnah wa al-jama'ah adalah kemahakuasaan

Tuhan yang keadilan-Nya telah tercakup dalam kekuasaan-Nya. Suatu gagasan yang mirip dengan gagasan Jabariyah.

Dalam perkembangannya, aliran ini tidak sepenuhnya sejalan dengan gagasan Imam al-Asy'ari. Para pelanjutnya antara lain Imam Abu Mansyur al-Maturidi, mendirikan aliran Maturidiah yang ajarannya menurut Harun Nasution lebih dekat dengan Muktazilah. Imam al-Maturidi memiliki pengikut, yaitu al-Bazdawi yang pemikirannya tidak selamanya sejalan dengan gagasan gurunya. Oleh karena itu, Maturidiah terbagi menjadi dua: golongan Samarkand, yaitu pengikut Imam al-Maturidi; dan golongan Bukhara, yaitu para pengikut Imam al-Bazdawi yang tampaknya lebih dekat kepada ajaran al-Asy'ari. Aliran kalam terakhir yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah adalah aliran Salafi. Aliran ini tidak selamanya sejalan dengan gagasan-gagasan Imam al-Asy'ari terutama karena aliran Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah menggunakan logika (*manthiq*) dalam menjelaskan teologi, sedangkan aliran salafi menghendaki teologi apa adanya tanpa dimasuki oleh unsur ra'y.

b. Aliran-Aliran Fikih

Secara historis, hukum Islam telah menjadi dua aliran pada zaman sahabat Nabi Muhammad Saw. Dua aliran tersebut adalah Madrasat al-Madinah dan Madrasat al-baghdad atau Madrasat al-Hadits dan Madrasat al-Ra'y. Sedangkan Ibnu al-Qayim al-Jauziyyah menyebutnya sebagai Ahl al-Zhahir dan Ahl al-Ma'na. Aliran Madinah terbentuk karena sebagian sahabat tinggal di Madinah, dan aliran Baghdad atau Kufah juga terbentuk karena sebagian sahabat tinggal di kota tersebut. Atas jasa sahabat Nabi Muhammad Saw yang tinggal di Madinah, terbentuklah fuqaha sab'ah yang juga mengajarkan dan mengembangkan gagasan guru-gurunya dari kalangan sahabat. Di antara fuqaha sab'ah adalah Sa'id bin al-Musayyab. Salah satu murid Sa'id bin al-Musayyab adalah Ibnu Syihab al-Zuhri. Sedangkan di antara murid Ibnu Syihab al-Zuhri adalah Imam Malik, pendiri aliran Maliki. Di antara ajaran Imam Malik yang paling terkenal adalah ia menjadikan *ijmak* dan amal ulama madinah sebagai hujah.

Atas jasa sahabat Nabi Muhammad Saw yang tinggal di Baghdad, terbentuklah aliran ra'yu. Di antara sahabat yang tinggal di Kufah adalah Abdullah bin Mas'ud; salah satu muridnya adalah al-Aswad bin Tazid al-Nakha'i; salah satu muridnya adalah Amir bin Syarahil al-Sya'bi; dan salah satu murid beliau adalah Abu Hanifah yang mendirikan aliran Hanafi. Salah satu ciri fikih Abu Hanifah adalah sangat ketat dalam penerimaan hadits dan banyak menggunakan ra'y. Di antara pendapatnya adalah bahwa benda wakaf boleh dijual, diwariskan, dan dihibahkan kecuali wakaf tertentu karena ia berpendapat bahwa benda yang telah diwakafkan masih tetap menjadi milik yang mewakafkan. *Istinbath al-ahkam* yang digunakannya adalah analogi (*al-qiyas*); ia menganalogikan wakaf kepada pinjam-meminjam (*al-'ariyyah*).

Murid Imam Malik dan Muhammad al-Syaibani (sahabat dan penerus gagasan Abu Hanifah) adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Imam ini sangat terkenal dalam pembahasan perubahan hukum Islam karena pendapatnya ia golongan menjadi *qaul qadim* dan *qaul jadid*. Salah satu murid Imam al-Syafi'i adalah Ahmad bin Hanbal, pendiri aliran Hanabilah. Kemudian Imam Daud al-Zhahiri yang mendirikan aliran Zhahiriyah dan Ibnu Jarir al-Thabari yang mendirikan aliran Jaririyah. Dari sinilah kita mengetahui sejumlah aliran hukum Islam, yaitu Madrasah Madinah, Madrasah Kufah, aliran Hanafi, aliran Malik, aliran al-Syafi'i, aliran Hanbali, aliran Zhahiriyah, dan aliran Jaririyah.

Tidak terdapat informasi yang lengkap mengenai aliran-aliran hukum Islam, karena banyak aliran yang muncul kemudian menghilang karena tidak ada yang mengembangkannya.

Thaha Jabir Fayadl al-Ulwani menjelaskan bahwa mazhab fikih Islam yang muncul setelah sahabat dan kibar al-tabi'in berjumlah 13 aliran. Tiga belas aliran itu berafiliasi dengan aliran Ahl al-Sunnah. Akan tetapi, tidak semua aliran itu diketahui dasar-dasar dan metode istinbath hukum yang digunakannya. Berikut ini di antara pendiri ketiga belas aliran itu.

- 1) Abu Sa'id al-Hasan bin Yasar al-Bashri (w. 110 H.)
- 2) Abu Hanifah al-Nu'man bin Stabit bin Zuthi (w. 150 H.)
- 3) Al-Auza'i Abu 'Amr 'Abd al-Rahman bin 'Amr bin Muhammad (w.157 H.)
- 4) Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Tsauri (w. 160 H.)
- 5) Al-Laits bin Sa'ad (w. 175 H.)
- 6) Malik bin Anas al-Bahi (w. 179 H.)
- 7) Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H.)
- 8) Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 204 H.)
- 9) Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (w. 241 H.)
- 10) Daud bin 'Ali al-Ashbahani al-Baghdadi (w. 270 H.)
- 11) Ishaq bin Rahawaih (w. 238 H.)
- 12) Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalabi (w. 240 H.)

Aliran hukum Islam yang terkenal dan masih ada pengikutnya hingga sekarang hanya beberapa aliran, diantaranya Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah.

c. Aliran-Aliran Tasawuf

Ajaran tasawuf atau mistik Islam pada dasarnya merupakan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi. Meskipun demikian, pengalaman ulama yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan-kesamaan di samping perbedaan-perbedaan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, dalam tasawuf terdapat petunjuk yang bersifat umum tentang maqamat dan ahwal. Para penulis ajaran tasawuf, termasuk Harun Nasution memperkirakan adanya unsur-unsur ajaran non-Islam yang mempengaruhi ajaran tasawuf. Unsur-unsur yang dianggap berpengaruh pada ajaran tasawuf adalah kebiasaan rahib Kristen yang menjauhi dunia dan kesenangan materi, ajaran-ajaran Hindu, ajaran Pythagoras tentang kontemplasi, dan filsafat emanasi Plotinus. Terlepas dari ada-tidaknya pengaruh Kristen, Hindu, filsafat Pythagoras, dan filsafat emanasi Plotinus, yang jelas antara ajaran tasawuf dan ajaran-ajaran tersebut terdapat kesamaan-kesamaan. Pada dasarnya tasawuf merupakan ajaran yang membicarakan kedekatan antara sufi (manusia) dengan Allah. Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kedekatan manusia dengan Allah; antara lain bahwa Allah itu dekat dengan manusia (Q.S. al-Baqarah : 186), dan Allah lebih dekat kepada manusia dibandingkan urat nadi manusia itu sendiri (Q.S. Qaf : 16). Pada awalnya, tasawuf merupakan ajaran tentang zuhud. Oleh karena itu, pelakunya disebut zahid (ascetic). Namun, kemudian ia berkembang dan namanya diubah menjadi tasawuf dan pelakunya disebut Shufi. Zahid pertama yang termashur adalah Al-Hasan al-Bashri (642-728 M.). Dia pernah berdebat dengan Washil bin Atha' dalam bidang teologi.

Ajaran tasawuf Al-Hasan al-Bashri yang sangat terkenal adalah al-Khauf dan al-rajah'. Di antara pendapatnya yang terkenal adalah bahwa "orang mukmin tidak akan bahagia sebelum berjumpa dengan Tuhan". Zahid lainnya adalah Ibrahim bin Adham (w. 777 M.) dari Khurasan. Di antara pendapatnya, ia pernah berkata, "Cinta kepada dunia menyebabkan orang menjadi tuli dan buta serta membuat manusia menjadi budak". Zahid dari kalangan perempuan adalah Rabi'ah al-Adawiyah (714-801 M) dari Basrah. Ajarannya yang sangat terkenal adalah tentang cinta kepada Tuhan. Dalam syairnya, ia mengatakan bahwa ia tidak dapat membenci orang

lain, bahkan tidak dapat mencintai Nabi Muhammad Saw, karena cintanya hanya untuk Tuhan. Di samping itu, masih ada Sufyan al-Tasuri dan Abu Nasr bisyr al-Hafi.

Masih banyak sufi-sufi lain yang terkenal karena memiliki ciri khas. Di antaranya ajaran tentang hulul dengan teori al-lahut dan al-nasut yang dirumuskan oleh Al-Hallaj; al-ittihad dengan teori fana dan baqa yang dirumuskan oleh Yazid al-Bustami (814-875 M); ma'rifah yang dirumuskan oleh Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111 M). Di antara pembicara yang dihadirkan dalam seminar Metodologi Studi Islam yang diselenggarakan di Departemen Agama Jakarta (1998) adalah Sa'id Aqiel Siradj (dosen Pasca-sarjana IAIN Jakarta dan Mantan Ketum PBNU). Dalam seminar itu, ia membagi tasawuf menjadi dua: tasawuf khuluqi dan tasawuf falsafi. Pembagian ini erat kaitannya dengan metode tasawuf itu sendiri. Metode tasawuf itu ada tiga: tahalli, takhalli, dan tajalli. Tahalli adalah pengisian diri untuk mendekatkan diri kepada Allah; takhalli adalah pengosongan diri sufi; sedangkan tajalli adalah mukasyafah, ma'rifah, dan musyahadah. Dua cara yang pertama tahalli dan takhalli termasuk khuluqi; sedangkan terakhir termasuk tahaqquq (penyatuan diri dengan Tuhan) dan dengan demikian termasuk tasawuf falsafi. Sedangkan Juhaya S. Praja membagi tasawuf menjadi tiga, yaitu tasawuf 'amali, tasawuf falsafi, dan tasawuf 'ilmi. Dalam filsafat emanasi dikatakan bahwa manusia dan alam ini merupakan pancaran dari Tuhan. Manusia sebagai ciptaan-Nya yang terbaik, berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Akan tetapi, di dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang harus dikurangi, yaitu kekuatan nabatiyyah dan hayawaniyyah. Karena itu, manusia harus melakukan kegiatan yang berfungsi ganda: pertama, menekan kekuatan nabatiyyah dan hayawaniyyah, dan kedua, pada saat yang sama, memaksimalkan kekuatan al-nathiqah. Usaha itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Para sufi menganjurkan agar kita menjalani maqamat. Oleh karena itu, usaha ini merupakan proses dari bawah ke atas, yang disebut taraki.

Di samping itu, dalam ajaran para sufi dikatakan bahwa Tuhan pun berkehendak untuk menyatu dengan manusia. Suatu keadaan mental yang diperoleh manusia tanpa bisa diusahakan, disebut hal atau ahwal. Ahwal adalah suatu keadaan mental sufi yang sangat dekat dan bahkan menyatu dengan Tuhan. Proses ini dinamai tanazul. Kedekatan sufi dengan Tuhan dirumuskan oleh sufi dengan rumusan yang berbeda. Rabi'ah yang merumuskannya dengan Tuhan dalam mahabbah; Yazid al-Bustami merumuskannya dalam al-ittihad; al-Hallaj merumuskannya dalam hulul; dan al-Ghazali merumuskannya dalam ma'rifah. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara sufi dengan Tuhan.

Aliran Filsafat

Filsafat Islam hakekatnya bersumber dari wahyu sebagai inti dan akal sebagai pendukungnya. Aliran ini muncul menyusul dari pergolakan internal dikalangan umat Islam sendiri setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW disamping reaksi terhadap pengaruh filsafat Yunani dan peradaban asing terhadap umat Islam. Dengan perkembangan baru seperti ini timbullah berbagai perubahan terutama perubahan pemikiran yang membentuk berbagai mazhab dan aliran tertentu.

Menurut Kartanegara dalam filsafat Islam ada empat aliran yakni:

Filsafat Islam Peripatetik (memutar atau berkeliling) merujuk kebiasaan Aristoteles yang selalu berjalan-jalan mengelilingi muridnya ketika mengajarkan filsafat. Ciri khas aliran ini secara

metodologis atau epistemologis adalah menggunakan logika formal yang berdasarkan penalaran akal (silogisme), serta penekanan yang kuat pada daya-daya rasio. Tokoh-tokohnya yang terkenal yakni: Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Ibn Rusyd, dan Nashir al Din Thusi.

Filsafat Islam Aliran Iluminasionis (Israqi). Didirikan oleh pemikir Iran, Suhrawardi Al Maqtul. Aliran ini memberikan tempat yang penting bagi metode intuitif (irfani). Menurut dunia ini terdiri dari cahaya dan kegelapan. Baginya Tuhan adalah cahaya sebagai satu-satunya realitas sejati (nur al anwar), cahaya di atas cahaya. Filsafat Islam, Aliran Irfani (Tasawuf). Tasawuf bertumpu pada pengalaman mistis yang bersifat supra-rasional. Jika pengenalan rasional bertumpu pada akal maka pengenalan sufistik bertumpu pada hati. Tokoh yang terkenal adalah Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi. Filsafat Islam, Aliran Hikmah Muta'aliyyah (Teosofi Transeden). Diwakili oleh seorang filosof syi'ah yakni Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami yang dikenal dengan nama Shadr al Din al Syirazi, Atau yang dikenal dengan Mulla Shadra yaitu seorang filosof yang berhasil mensintesisasikan ketiga aliran di atas.

Dalam pandangan Filsafat Islam, fenomena alam tidaklah berdiri tanpa ada hubungan dan kekuasaan ilahi. Mempelajari alam berarti akan mempelajari ciptaannya. Dengan demikian penelitian alam semesta (jejak-jejak ilahi) akan mendorong kita untuk mengenal ilahi dan semakin mempertebal keyakinan terhadapnya. Fenomena alam bukanlah realitas-realitas independen melainkan tanda-tanda Allah SWT. Fenomena alam adalah ayat-ayat yang bersifat qauniyyah, sedangkan kitab suci ayat-ayat yang bersifat qauliyah. Oleh sebab itu ilmu-ilmu agama dan umum menempati posisi yang mulia sebagai obyek ilmu.

SIMPULAN

Islam dilihat dari aspek-aspek ajaran Islam ialah sesuatu yang harus terpenuhi ketika kita menjalankan Islam dengan baik dan aspek-aspek itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Adapun aspek-aspek yang dimaksud ialah akidah, syariah dan akhlak. Hubungan aspek yang satu dengan yang lainnya harus berentetan. Maksudnya ialah harus dimulai dengan pembenahan akidah kemudian syariah serta dilanjutkan dengan akhlak. Dimensi Ritual merupakan dimensi dalam ajaran Islam yang berisi tentang ritual atau ibadah-ibadah yang sifatnya vertikal, yaitu hubungan manusia dengan penciptanya, yakni Allah SWT. Ibadah dalam dimensi ritual ini yang dimaksud adalah ibadah yang sifatnya langsung kepada Allah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang sudah ditetapkan dan dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist. Ibadah-ibadah itu adalah shalat, puasa, zakat, dan haji. Berikutnya dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perasaan (psikologi) seseorang akan kesadaran agama yang membawanya pada suatu keyakinan. Dimensi mistikal terdiri atas 3 aspek, yaitu (1) pencarian makna hidup, yakni upaya dalam memahami hidup dan kehidupan dengan merenungi 4 pertanyaan, yaitu siapakah kita, dari mana kita diciptakan, untuk apa kita diciptakan, dan mau kemana kita setelah meninggal; (2) kesadaran akan kehadiran Allah SWT., yakni keyakinan seseorang akan setiap gerak langkah dan di setiap desah nafasnya bahwa ada Allah di setiap langkah dan desah itu. Seseorang yang merasa Allah hadir di setiap penjuru kehidupannya; (3) takwa dan tawakkal, yakni takut dan berserah diri kepada Allah SWT. Dengan perintah takwa, kita akan berusaha untuk meninggalkan apa-apa yang dilarang dan mengerjakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah. Dengan tawakkal kita akan selalu memohon kepada Allah dengan rendah diri membuktikan manusia sangat tergantung pada Allah SWT. atas hidup dan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atang ABD. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 149-164.
- Syaikh Muhammad Nawawi Banten, *Manajemen Hidup dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004),

- W.Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1990)
- Syarh AL-AQIDAH AL-WASITHIYYAH dari Himpunan Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (661-728 H), (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2018).
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000).
- Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2012).
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia; sebuah kajian politik tentang cendekiawan muslim orde baru*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- John L. Esposito – John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002).
- Greg Barton, Ph.D, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1999).
- John L. Esposito, *dkk, Moderat atau Radikal*, (Jakarta: Referensi, 2012)
- Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Madjid; jalan hidup seorang visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010).
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Almughni*, (Surakarta, Insan Cita, 2015)
- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi; Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syari'at Islam*, (Jakarta, CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016).
- Shihab, M Quraish: *Menebar Pesan Ilahi; al-quran dan dinamika kehidupan masyarakat*, Penerbit Lentera Hati: 2006
- Syaikh Khalid bin Abdullah Al-Mushlih, *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyyah Min Kalam Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*, (Pustaka Imam Bojol, 2018),